

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah menjadi hal yang lazim dari munculnya seorang rasul dan para utusan yang membawa seruan agama baru untuk di disertai dengan mukjizat, dengan mukjizat Allah memberdayakan para rasul baru untuk bisa membawa ummatnya dari keterkaguman pada aspek keduniaan untuk kembali pada jalan yang lurus. Dalam sejarah nabi dan rasul menunjukkan bahwa corak mukjizat yang tidak lain sebagai respon logis dari tuntutan realitas kehidupan¹. Dalam Mu'jam al-Ta'rifaat Al-Jurjani menjelaskan, mukjizat adalah sesuatu yang meniadakan suatu kebiasaan (buruk) untuk mengajak pada kebaikan yang bersamaan dengan dakwah nabi sebagai pertanda bahwa dakwah nabi tersebut benar-benar dari Allah SWT². mukjizat merupakan sesuatu yang istimewa yang Allah berikan kepada setiap utusannya sebagai bukti kenabian bagi seorang nabi dan bukti kerasulan bagi seorang rasul, dan setiap seorang nabi dan juga rasul memiliki mukjizat yang berbeda-beda.

Menurut Al-lihyai, I'jaz (asal kata dari mukjizat) digunakan ketika memang semuanya benar-benar dalam keadaan lemah, seakan-akan

¹Adik Hermawan, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, 205

² Al-jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifaat*, (t.t : Darul Fadhilah,t.th), 185

semuanya dilemahkan olehnya (mukjizat)³. Dan salah satu unsur yang wajib ada dalam mukjizat adalah adanya peristiwa atau hal yang luar biasa, yang di maksud luar biasa adalah sesuatu yang melebihi hukum sebab akibat yang tidak bisa dijangkau oleh logika, berbeda dengan hipnotisme atau sihir⁴. Sekurang-kurangnya ada dua macam mukjizat yang di berikan Allah SWT. kepada para rasulnya yang pertama adalah mukjizat yang dapat terindra oleh mata kepala manusia seperti halnya kemampuan Nabi Sulaiman AS. memahami bahasa burung, Nabi Musa AS. bisa membelah lautan dengan tongkat, Nabi Ibrahim AS. yang tetap hidup meski di bakar dengan api yang membara dan sebagainya. Mukjizat yang kedua adalah mukjizat yang bersifat immateri dan intelek, seperti alquran mukjizat Nabi Muhammad SAW.⁵

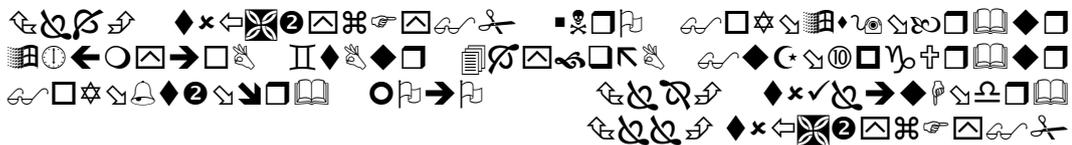
Mukjizat biasanya berisikan tentang hal-hal yang sedang di gemari atau yang sedang menjadi trend pada saat di turunkannya nabi atau rasul kepada kaum tersebut. sebagai contoh: mukjizat Nabi Musa AS., Nabi Musa AS. oleh Allah SWT. di karunia sebuah mukjizat yakni tongkat yang bisa berubah menjadi ular karna pada zaman tersebut masyarakat sedang menggemari hal- hal yang erat kaitannya denga ilmu sihir. Dan tidak

³ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (t.t : Dar al Ma'arif, t.th), 2817

⁴M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarat ilmiah, dan PemberitaanGhaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 24

⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Berinteraksi dengan Alqur'an*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2001), 57

seluruh prajuritnyapun mengikuti Nabi Musa AS. dan kaumnya ke dalam laut yang terbelah untuk mengejar dan mencegah Nabi Musa AS. sampai pada tujuannya. tetapi ketika Nabi Musa AS. dan pengikutnya telah sampai pada daratan, air laut kembali pada bentuk semula (tidak terbelah) maka tenggelamlah Fir'aun beserta seluruh pasukan yang di bawanya. Hal ini juga di jelaskan dalam QS: Asy-Syu'ara' ayat 64 – 66 :



Artinya: “ Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain, Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.” (QS: Asy-Syu'ara': 64 – 66)

Ada beberapa perbedaan pendapat dalam kalangan para ulama dalam memaknai kisah terbelahnya laut pada kisah Nabi Musa AS. tersebut. sebagian ulama menilai bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa luar biasa (mukjizat) yang Allah SWT. berikan kepada utusannya untuk membuktikan sebuah risalah kenabian dan kerasulan. Beberapa ulama lain seperti halnya Muhammad Asad dalam tafsirnya yang berjudul “*The Message Of The Qur'an*” berpendapat bahwa peristiwa tersebut hanyalah fenomena alam biasa yakni peristiwa pasang surut air laut, ketika Nabi Musa AS. hendak menyeberangi laut pada saat itu laut dalam keadaan surut dan ketika Nabi Musa AS. telah sampai ke darat laut dalam keadaan pasang kembali sehingga Fir'aun dan pasukannya tenggelam karna pasangnyanya air laut tersebut.

Kendati demikian, hal itu tidak terlepas dari perbedaan ulama tafsir dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabih⁷. Muhammad Abduh mengemukakan bahwa dalam menyikapi ayat-ayat yang mutasyabih ulama tafsir terbagi menjadi dua kelompok; pertama adalah mereka yang menafsirkannya dengan cara menakwilkannya sehingga selaras dengan akal (al-ma'qul). dan kelompok kedua ialah golongan para ulama yang memilih untuk mendiamkannya (al- mauquf). Muhammad Abduh, lebih cenderung memilih pada kelompok yang pertama. Hal ini bisa dilihat dalam pendapatnya tentang malaikat, mukjizat dan kejadian-kejadian luar biasa lainnya yang diceritakan dalam Alquran⁸.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas terdapat beberapa persoalan yang bagi penulis dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Mukjizat Nabi Musa AS.

Terdapat penafsiran yang berbeda di antara kalangan para mufassir dalam menafsirkan kisah tentang mukjizat tongkat Nabi Musa AS yang terdapat dalam QS: Asy-Syuara' ayat 63-66. sebagian mufassir mengatakan bahwa hal itu adalah benar benar mukjizat yang Allah SWT. berikan kepada Nabi Musa AS. dan sebagian yang lain

⁷ Ayat ayat mutasyabih adalah ayat ayat yang mungkin di artika kepada beberapa makna dan untuk mengetahui makna yang sebenarnya di perlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menghasilkan makna yang di maksud.

⁸Quraish Shihab. *Rasionalitas Alquran; Studi Kritis terhadap Tafsir al - Manar* (Jakarta: Lentera Hati. 2007), 266.

berpendapat bahwa hal itu merupakan fenomena alam biasa yakni peristiwa pasang surut air laut.

2. Muhammad Asad

Muhammad Asad adalah penulis tafsir *The Message Of The Qur'an* yang merupakan seorang muallaf dari agama yahudi dan berasal dari keluarga rabi yahudi di samping itu Muhammad Asad merupakan seorang tokoh naturalis.yang berpendapat bahwa peristiwa terbelahnya laut oleh tongkat Nabi Musa AS. adalah fenomena alam biasa bukan sebagai mukjizat.

3. Penafsiran Muhammad Asad tentang ayat mukjizat Nabi Musa

Muhammad Asad berpendapat bahwa peristiwa terbelahnya laut oleh tongkat Nabi Musa AS. adalah fenomena alam biasa bukan sebagai mukjizat.

Dari sekian banyak masalah yang teridentifikasi, penulis membatasi pada dua masalah yang meliputi :

- a. Penafsiran Muhammad Asad tentang mukjizat Nabi Musa AS. dalam tafsir "*The Message Of The Qur'an*".
- b. Latar belakang pemikiran Muhammad Asad terhadap penafsiran QS: Asy-Syuara' ayat 63-66

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Asad dalam menafsirkan ayat –ayat mukjizat Nabi Musa AS. dalam tafsir *The Message Of The Qur'an* ?
2. Apa yang melatar belakangi pemikiran Muhammad Asad dalam menafsirkan ayat –ayat mukjizat Nabi Musa AS. ?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan maka di perlukan penentuan tujuan-tujuan yang ingin di capai, diantaranya :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil penafsiran Muhammad Asad tentang mukjizat Nabi Musa AS. dalam tafsirnya yang berjudul "*The Message Of The Qur'an*".
2. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Muhammad Asad dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat Nabi Musa AS.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian dapat berguna baik secara teoritis ataupun secara praktis, diantaranya :

1. Secara Teoritik,
 - a. Dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Tafsir alquran.
 - b. Dapat mengetahui tentang kisah Nabi Musa AS.
 - c. Dapat mengetahui biografi Muhammad Asad.
 - d. Dapat mengetahui tafsir tetang ayat-ayat mukjizat Nabi Musa AS .

e. Dapat mengetahui latar belakang pemikiran Muhammad Asad.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai prasyarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu.
- b. Dapat memberikan kontribusi berupa karya ilmiah bagi perguruan tinggi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan pendekatan Penelitian

Untuk membahas judul ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan cara penelitian kepustakaan (Library Research) terhadap sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal-jurnal, dan makalah-makalah. Hanya metode penelitian ini yang sesuai untuk menjalankan penelitian terhadap judul yang dibahas. Yang demikian itu karena pembahasan judul ini hanya membutuhkan kajian dan analisis terhadap sumber-sumber yang tersedia dan tidak membutuhkan kajian dan studi terhadap obyek pembahasan. Sebagaimana yang di tulis oleh Rulam Ahmadi yang merujuk pada Creswell, bahwa karakteristik penelitian kualitatif di lihat dari segi tahapan adalah mengeksplorasi masalah dan mengembangkan tema utama, mempunyai tinjauan literatur, membuat pertanyaan – pertanyaan

penelitian secara khusus dan umum, mengumpulkan berdasarkan kata-kata, dan terakhir menganalisis data untuk deskripsi.⁹

2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Untuk data primer penulis mengambil tafsir “*The Message Of The Qur’an*” karangan langsung Muhammad Asad dalam buku itu berisikan penafsiran-penafsiran Muhammad Asad yang berupa catatan-catatan kecil hampir menyerupai catatan kaki. Asad merupakan seorang naturalis yang dalam menafsirkan suatu ayat dia berusaha serasional mungkin. contohnya dalam menafsirkan QS: As-Syuara Asad ayat 63-66 Asad berpendapat bahwa terbelahnya laut oleh tongkat Nabi Musa As. adalah fenomena Alam biasa dan tidak ada kaitannya dengan mukjizat kenabian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung tetapi diperoleh melalui orang atau pihak lain, misalnya dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang isinya masih berhubungan dengan penelitian yang

⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 17-18

dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya.

Kemudian data-data tersebut penulis analisis deskriptif sehingga bisa menjelaskan apa yang di maksud dari hasil penafsiran Muhammad Asad terhadap Qs: As-Syuara' ayat 63-66 penulis juga menganalisis pemikiran Muhammad Asad kemudian penulis juga membandingkan antar pendapat Muhammad Asad dengan pendapat Mufassir yang lain yang menyatakan bahwa peristiwa terbelahnya laut oleh tongkat Nabi Musa adalah sebuah mukjizat yang Allah Swt. berikan kepada Nabi Musa As.

G. Definisi Konsep

Seringkali kesalah fahaman terhadap suatu pengetahuan di dasari oleh kesalahan mengartikan sebuah definisi oleh pembaca. Oleh karenanya untuk mengatasi kesalah fahaman tersebut perlu adanya pembatasan terhadap sebuah definisi :

1. Mukjizat adalah kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar di jangkau oleh kemampuan akal manusia¹⁰ sesuatu yang istimewa yang hanya di miliki oleh para nabi dan para rasul
2. Tafsir "*The Message of the Qur'an*" adalah sebuah karya tafsir yang dikarang oleh Muhammad Asad

¹⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI*, 1996, 670

H. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan *review* studi penelitian terdahulu terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep mukjizat dan pandangan muhammad Asad tentang ayat-ayat mukjizat dalam review tersebut penulis berusaha meringkas beberapa pokok penjelasan yang ada pada penelitian terdahulu. hal ini di lakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap sebuah penelitian. Berikut beberapa penelitian tersebut :

1. M.Taufiq Rahman : “Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)”

Dari hasil penelitian tersebut adalah dalam memahami teks (alquran dan sunnah) Asad pertama tama memahaminya secara fenomenologis yaitu mengungkapkan Quran sesuai dengan zaman turunnya teks tersebut, setelah itu ia mengungkapkan rasionalitas dari teks-teks tersebut yang sesuai dengan zamannya.¹¹

2. M. Syukri Ismail “Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat” (Kajian Tafsir “The Holy Qur’an Maulana Muhammad Ali”)

Penelitian tersebut berisi tentang pemikiran Muhammad Maulana Ali tentang rasionalisasi ayat-ayat mukjizat menurutnya mukjizat yang terjadi pada para nabi bukanlah sesuatu yang luar biasa dan suprasional akan tetapi merupakan hal yang rasional. Mukjizat dalam

¹¹ Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 1,1 (Juni 2016): 63-70

pengertian sesuatu yang luar biasa adalah bertentangan dengan akal manusia sehingga mustahil terjadi.¹²

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih fokusterhadap sisi Penafsiran Muhammad Asad dalam menafsirkan Qs: As-Syuara' ayat 63-66 dalam tafsirnya yang berjudul "*The Message Of The Qur'an*", latar belakang pemikiran Muhammad Asad serta membahas tentang beberapa perbedaan pendapat ulama tafsir tentang ayat mukjizat Nabi Musa tersebut.

¹² Nur El-Islam: (September 2016)Volume 3, Nomor 2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam tafsir *The Message Of The Quran* Muhammad Asad berpendapat bahwa kejadian terbelahnya oleh pukulan tongkat Nabi Musa AS. yang terjadi pada saat Nabi Musa AS. sedang dikejar oleh Fir'aun dan para pasukannya bukanlah suatu mukjizat melainkan hanya fenomena alam biasa. Yakni terjadinya pasang surut air laut. Ketika Nabi Musa AS. beserta seluruh pengikutnya hendak menyeberangi lautan saat itu sedang terjadi proses surutnya air laut sementara saat Fir'aun dan seluruh pasukannya hendak menyusul Nabi Musa AS. dan ikut masuk ke dalam laut, saat itu air laut kembali pasang. Dalam tafsirnya Muhammad Asad menjelaskan :

(26:63) There upon We inspired Moses thus: "Strike the sea with thy staff!" - whereupon it parted, and each part appeared like a mountain vast.

(Maka kami wahyukan kepada Musa : “Pukullah lautan dengan tongkatmu” Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar”)

“See 20:77 and the corresponding note 61. Cf. also the Biblical account (Exodus xiv, 21), according to which "the Lord caused the sea to go back by a strong east wind all that night, and made the sea dry land, and the waters were divided.”

(bacalah surat 20 ayat 77 dan catatanke 61 di dalam Kitab Suci (Al-Kitab) yang menjelaskan bahwa: “Tuhan maha kuasa mengembalikan laut seperti sediakala oleh angin timur yang kuat sepanjang malam, dan membuat laut mengering, dan air terbagi.)

B. Metode penafsiran Muhammad Asad adalah rasional. Dalam menafsirkan alquran Muhammad Asad juga menggunakan pendekatan hermeneutik yang diperkenalkan oleh Muhammad Arkoun. Muhammad Asad menggunakan metode hermeneutik alquran yang disamakan dengan kaidah al-ta'wil dalam ilmu tafsir. falsafah hermeneutik, pemikiran kritis dan rasional serta projek pembaharuan tergambar dalam uraian atau tafsiran Muhammad Asad yang dicerminkan dari pada projek pembaharuan yang didukung oleh Syeikh Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Rida di dalam Tafsir al-Manar. Muhammad Asad berpendapat mengenai konsep mukjizat dalam alquran. menurut Asad tidak semua penjelasan alquran mengenai mukjizat atau sesuatu yang tidak tampak berada di luar penjelasan empiris manusia. beberapa penjelasan dalam alquran bisa di buktikan dengan ilmu pengetahuan dan menjadi pengetahuan baru bagi ummat islam seluruhnya. Asad merupakan seorang naturalis

sehingga dia berupaya sedapat mungkin bersikap rasional atau berfikir dengan logika yang logis saat membaca serta memahami alquran, ketika menjelaskan kisah terbelahnya laut merah